

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Bertitik tolak pada masalah penelitian, tujuan penelitian dan hasil analisis data tentang interferensi leksikal bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia ragam lisan remaja karang taruna di Kecamatan Cicendo Kota Bandung, dapat ditarik simpulan bahwa bahasa Indonesia ragam lisan partisipan dipengaruhi oleh bahasa Sunda yang cenderung diperoleh sejak mereka lahir. Penguasaan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia menjadikan partisipan sebagai dwibahasawan.

Pemerolehan B1, B2 dan pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari saling berkaitan. Remaja karang taruna (terutama yang berbahasa ibu bahasa Sunda dan B2-nya adalah bahasa Indonesia) dalam kehidupan sehari-hari cenderung menggunakan ragam campuran bahasa Indonesia-Sunda, sehingga ketika dalam situasi formal yang semestinya memakai bahasa resmi yaitu bahasa Indonesia murni, pengaruh bahasa Sunda masih sangat terasa. Selain itu, bahasa *slang* yang menjadi "identitas" remaja pun peneliti temukan dalam tuturan partisipan, seperti *okay*, *gebetan*, *flirting*, *getoh* dan *jadul*.

Pemakaian B1 dan B2 dalam kehidupan sehari-hari yang bergantian menyebabkan adanya kontak di antara keduanya. Dengan adanya kontak tersebut, maka saling pengaruh pun akan timbul yang akhirnya mengakibatkan munculnya interferensi dalam tuturannya.

Besarnya kata dalam bahasa lisan partisipan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah interferensi yang muncul. Dalam forum (resmi) yang berupa rapat, menunjukkan keterampilan partisipan dalam berbahasa Indonesia lisan. Dalam waktu 30 menit, produksi ujar setiap partisipan berbeda, mulai dari partisipan yang mampu memproduksi 470 kata hingga partisipan yang hanya memproduksi 17 kata yang disebabkan oleh berbagai alasan, di antaranya kepentingan dalam forum masing-masing partisipan berbeda atau karena daya responsnya kurang. Dari jumlah keseluruhan kata yang diproduksi partisipan yaitu 3970 kata, di dalamnya terdapat 192 gejala interferensi (5,03%) dari 33 orang partisipan, karena dalam bahasa Indonesia lisan 6 partisipan lain tidak ditemukan gejala interferensi.

Adapun wujud leksikal bahasa Sunda yang terdapat dalam bahasa Indonesia ragam lisan partisipan adalah kata dasar yang berupa verba, nomina, pronomina, numeralia, adjektiva, adverbialia, preposisi, konjungsi dan kata sandang. Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan bahasa Indonesia partisipan terhadap leksikal bahasa Sunda cukup tinggi, begitu pun dari sudut jenis katanya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jenis kata bahasa Sunda turut memengaruhi penutur dwibahasawan Sunda-Indonesia ketika bertutur dalam bahasa Indonesia.

Proporsi perbandingan munculnya interferensi leksikal dari partisipan laki-laki dan perempuan adalah 3:2. Hal ini berarti partisipan perempuan lebih mampu memilah kata yang digunakan ketika berbahasa Indonesia lisan. Di samping itu, partisipan perempuan lebih memperhatikan tingkat keformalan daripada partisipan laki-laki.

Dalam bahasa Indonesia ragam lisan sebagian besar remaja karang taruna di Kecamatan Cicendo Kota Bandung (84,62%) terdapat interferensi leksikal dengan rata-rata 5,03% yang berupa proses pemindahan leksikal bahasa Sunda secara utuh (gejala importasi), proses pemindahan unsur-unsur bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia dengan mengalami penyesuaian dengan padanannya yang ada dalam bahasa Indonesia (gejala substitusi) dan gejala lain yang berupa interferensi morfologis.

Munculnya gejala interferensi tersebut tampaknya disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kebiasaan menggunakan ragam campuran bahasa Indonesia-Sunda (42,5%), ketidaksengajaan yang disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan antara penguasaan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia (35%), tidak adanya padanan kata dalam bahasa Indonesia, seperti leksem *mah*, *téh*, dan *da* yang merupakan *kecap panganteb* (penguat arti) dan faktor lingkungan yang didominasi oleh masyarakat etnis Sunda dan masih berbahasa Sunda.

Secara sosiolinguistik, ternyata kedwibahasaan menimbulkan kebiasaan menggunakan ragam campuran bahasa Indonesia-Sunda dan penguasaan yang tidak seimbang antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, sehingga menimbulkan interferensi leksikal bahasa Sunda dalam bahasa Indonesia ragam lisan.

Bertitik tolak pada simpulan hasil analisis data tersebut, penelitian ini menegaskan kembali kebenaran-kebenaran teori tentang kedwibahasaan dan interferensi. Teori-teori yang dibenarkan kembali dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Kontak bahasa dan kedwibahasaan menimbulkan saling pengaruh antarbahasa yang berkontak itu (Rusyana, 1984:51).
- 2) Kebiasaan memakai dua bahasa dalam kehidupan sehari-hari menciptakan peluang yang besar akan terjadinya interferensi pada penggunaan B2 (Parera, 1993:30).

5.2 Saran

Berikut ini beberapa saran peneliti kepada pihak-pihak yang terkait dengan hasil penelitian. Saran ini merupakan hasil pemikiran dan pembahasan dari proses yang telah dilakukan. Adapun saran tersebut adalah:

- 1) Bagi remaja yang berada dalam sebuah forum resmi hendaknya lebih fokus dan lebih mampu memilah kata yang akan digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia ragam lisan, sehingga setidaknya tidaknya dapat meminimalisasi munculnya interferensi dalam tuturannya.
- 2) Supaya bahasa Indonesia yang baik dan benar mampu menjangkau anggota masyarakat yang lebih luas, hendaknya media massa dan elektronik yang memiliki pengaruh yang sangat besar selalu meningkatkan peranannya masing-masing, di antaranya adalah mempublikasikan informasi atau produk dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta komunikatif sehingga dapat memasyarakatkan bahasa Indonesia yang baik dan benar sekaligus tujuan publikasi informasi atau produk pun tercapai.
- 3) Fokus kajian dalam penelitian ini adalah hanya pada masalah interferensi leksikal bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia ragam lisan remaja laki-laki

dan perempuan karang taruna yang berusia 15-17 tahun pada situasi formal. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian yang lebih spesifik lagi, misalnya perbandingan interferensi leksikal yang muncul dalam ragam bahasa lisan remaja berdasarkan usia (perbandingan interferensi antara remaja yang berusia 15, 16 dan 17 tahun). Selain itu, dapat pula dilakukan penelitian yang lebih luas lagi, misalnya interferensi yang mencakup seluruh bidang.

